

MODAL BUDAYA SEBAGAI PENGUAT PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS AJARAN KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

Heri Maria Zulfiati¹

heri.maria@ustjogja.ac.id

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Suyanto²

Universitas Negeri Yogyakarta

Hadjar Pamadhi³

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to describe the formation of characters through the strengthening of Ki Hadjar Dewantara's cultural capital based teachings. The research setting was Taman Muda Ibu Pawiyatan elementary school in Yogyakarta City, Indonesia and it is one of the schools established by Ki Hadjar Dewantara, the Indonesian educational leader and hero. This qualitative research was designed as a case study using the purposive sampling with individual resources such as headmaster, teacher, student representatives, school committee, parents, foundation management and school supervisor. The data analysis deals with an interactive model of Miles and Huberman.. To test the data validity, researchers used the triangulation technique and reference materials. The research results show that the implementation of cultural capital in terms of character education at SD Taman Muda Ibu Pawiyatan deals with methods of habituation, examples and exempl

Keywords: cultural capital, character building, ki hadjar dewantara

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam, berbagai permasalahan sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa kehidupan yang mengarah pada kehancuran ditandai oleh: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga masyarakat, membudayanya ketidak jujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama [1][2]. Potret lain yang menunjukkan bahwa pendidikan

kita belum sesuai dengan harapan adalah terlihat dari potret-potret dunia pendidikan saat ini, bisa dikatakan sistem pendidikan dianggap kurang serius atau gagal dalam mendidik karakter bangsa. Indikasi ini terlihat dari banyaknya masalah yang menyangkut karakter bangsa seperti kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan anak sekolah, saling hujat, saling menuduh, penistaan pergaulan bebas, kriminalitas, tindakan kekerasan seperti penganiayaan, tawuran, adu domba, aksi kekerasan di jalan atau sering disebut dengan *klitih* dan bahkan terkadang mulai menampakkan karakter yang bengis dan menakutkan yang terlihat dari bentuk tindakan-tindakan yang destruktif seperti, kekerasan, pembakaran, pembunuhan, penculikan, pemerkosaan, terorisme dan lain sebagainya yang merupakan indikasi

bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan.

Pendidikan kita belum mampu membangun karakter peserta didik, praksis pada pendidikan tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal tetapi didalamnya juga terdapat kemampuan kognitif yang sangat sederhana, ditingkat yang paling rendah. Secara ekstrim juga menegaskan bahwa praksis pendidikan tidak hanya pengetahuan mengenai sosial-budaya dari peserta didik atau menguasai dirinya sendiri, mulai dari gagasan, pikiran, atau hanya angan-angan hingga menjadi tindakan sebagai manusia yang beradab gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akan menumbuhkan energi jiwa manusia sebagai makhluk individu dan social dan dapat memerintahkan [3].

Salah satu tokoh pendidikan yang sangat peduli dengan pendidikan karakter adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan pendiri perguruan Tamansiswa telah menciptakan suatu sistem pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia berdasarkan garis hidup dan kebudayaan bangsanya. Lahirnya pendidikan nasional merupakan reaksi positif terhadap pendidikan kolonial yang berlaku waktu itu dengan kultur asing yang melandasinya.

Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak pendidikan bangsa Indonesia banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa yang sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara. Begitu pentingnya pendidikan karakter, sehingga Ki Hadjar Dewantara menjadikan hal ini sebagai jiwa dari konsep pendidikannya. Oleh karena itu salah satu cirri khas pendidikan Tamansiswa adalah pendidikan budi pekerti yang

merupakan konsep dari Ki Hadjar Dewantara, hal tersebut tertuang dalam majalah Pusara (Februari 1954), dimana dalam majalah tersebut Ki Hadjar yang berjudul "Pengajaran Budi Pekerti" menuliskan bahwa pendidikan pekerti memang sangat diperlukan atau wajib disampaikan kepada peserta didik oleh tiap-tiap pamong di sekolah.

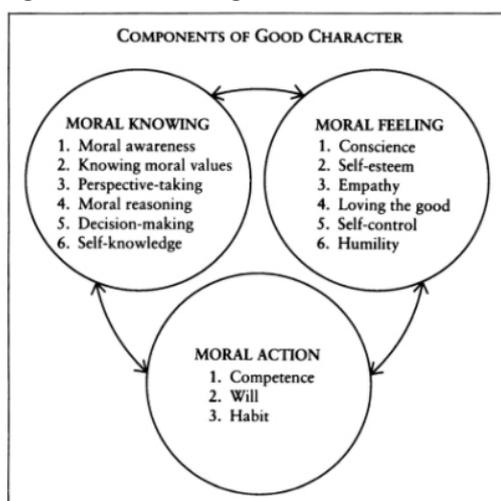
Menurut Ki Hadjar Dewantara Budi Pekerti atau karakter tidak lain artinya dari pada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya, menuju kearah peradapan dalam sifatnya yang umum. Nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh heriditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari[4].

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan yang memiliki kesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu, karena pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan budi pekerti melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Senada dengan Agus, menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam Jurnal Holistik menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa [5]. Pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sistem pendidikan berbasis karakter memiliki tiga kandungan secara psikologis yaitu penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*Moral behavior/ action*). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan

Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menjelaskan tentang pengertian karakter dalam pembelajaran, yaitu: Karakter terdiri dari nilai operasi, dan nilai aksi. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan satu sama lain yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, keinginan yang baik dan kebiasaan berfikir yang baik.

Menurut Thomas Lickona, komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Components of Good Character*

Sumber: *Educating for Character*

Berdasar gambar 1 terlihat bahwa antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral terdapat

hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, artinya karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga membentuk karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Begitu pentingnya pendidikan karakter, sehingga Ki Hadjar Dewantara menjadikan hal ini sebagai jiwa dari konsep pendidikannya. Ajaran Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa hal yang bersifat konsepsional, petunjuk operasional-praktis, fatwa, nasihat dan sebagainya. Berikut beberapa ajaran Ki Hadjar Dewantara: Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia: setiap orang memiliki hak untuk memperoleh kebahagiaan, dan kesejahteraan. Dimana salam bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat.

Sistem Among

Sistem among ini merupakan implementasi atas asas kemerdekaan diri tertib damainya masyarakat. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan.

Tri nga (Ngeri, ngroso, nglakoni)

Ajaran ini mengingatkan kita terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong dan amal tanpa ilmu adalah dusta/ pincang.

Trilogi Kepemimpinan

Dalam proses pendidikan, setiap guru/ pamong sebagai pemimpin harus pandai dalam menempatkan dirinya dalam berbagai situasi agar dapat

menjalankan perannya sebaik mungkin agar peserta didik mempunyai karakter yang baik, yaitu dengan melaksanakan: *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangunkarso* dan *Tut Wuri Handayani*, yang Artinya sebagai seorang guru harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya baik dalam perkataan dan perbuatan, memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya agar dapat berkarya berkreasi dan memunculkan ide-ide produktif dan juga harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang”. Seorang guru mengikuti dari belakang dengan penuh tanggung jawab dan perhatian memberi kebebasan, kesempatan dan juga bimbingan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Tri pusat Pendidikan

Pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik apabila hanya satu pusat pendidikan yang berjalan dengan apabila tidak didukung oleh tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat). Dalam implementasinya, tri pusat pendidikan harus memiliki kerjasama yang baik dalam mendidik siswa untuk dapat tumbuh kembang dan berperilaku dengan baik. Keluarga harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan sekolah dan saling memberikan informasi terkait perkembangan anaknya di rumah. Selain itu sekolah juga harus selalu menerima masukan dan saran terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan yang diberikan oleh orang tua wali. Tidak sampai disitu, masyarakat secara umum juga harus memberikan lingkungan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak seperti apa ia harus bergaul dan berinteraksi di masyarakat. Masyarakat pun harus berperan aktif untuk memberikan masukan kepada

sekolah dan berkomunikasi baik dengan keluarga dan masyarakat lain untuk saling bekerja sama mendidik anak di lingkungan manapun

Trikon

Ki Hadjar Dewantara menyampaikan bahwa, kebudayaan yang merupakan buah budi manusia yang bersifat lahir dan batin, selalu mengandung sifat-sifat keluhuran, kehalusan dan keindahan yang ada pada hidup manusia pada umumnya. Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat seperti yang dijelaskan alam asas *Tri-Kon*, yaitu; Konsentris, Kontinu, dan Konvergensi.

Pada acara Seminar Pendidikan Karakter Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, menyampaikan bahwa Teori “*Trikon*” Ki Hadjar Dewantara relevan untuk mengamati pengembangan kepribadian bangsa Indonesia atau identitas bangsa Indonesia [6]. Mengenai perkembangan kebudayaan menunjukkan bahwa kepribadian manusia terus berkembang dalam dunia terbuka namun, dalam perkembangannya tersebut tetap bertolak dari nilai-nilai lokal yang berarti dalam perkembangannya tersebut tetap bertolak dari satu titik yaitu kebudayaan bangsa Indonesia yang Bhineka dan berdasarkan Pancasila

Karakter yang baik dan berkualitas perlu dibentuk dan di sosialisasikan sejak dini, khususnya usia sekolah dasar, hal ini dikarenakan pada anak usia SD adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur. Sebagai lembaga pendidikan baik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki modal budaya yang bisa menjadi kekuatan penggerak memajukan pendidikan.

Proses dan penyelenggaraan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh jaringan-jaringan atau relasi yang kuat. Jaringan atau relasi tersebut dapat dioptimalkan jika dalam lembaga pendidikan (sekolah) tersebut dapat memanfaatkan modal budaya yang dimiliki.

Penelitian Dosen Pemula yang dilakukan oleh peneliti berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Sekolah Melalui Nilai-nilai Ajaran Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta". Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tahun 2016 menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang berbentuk pembelajaran terkait dengan budaya lokal, seperti tari, musik, lukisan artistik atau menggambar, dan belajar bahasa jawa [7]. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kultur sekolah ini adalah selain kemajuan teknologi informasi yang disalahgunakan oleh peserta didik, faktor keluarga yang kurang mengawasi perilaku peserta didik faktor keluarga yang kurang pendidikan dan masyarakat yang tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter juga mempengaruhi. Melihat fenomena di atas peneliti merasa perlu dan penting diadakannya penelitian lanjutan terkait dengan penguatan modal budaya, dikarenakan modal budaya ini mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan karakter. Sistem sosial yaitu budaya sekolah SMP Muhammadiyah 5 Surakarta berbasis budi pekerti dan agama, budaya sekolah SMP Kasatriyan 1 Surakarta berbasis budi pekerti dan multikultural serta kultur komunitas, kebudayaan fisik, yang meliputi kebijakan pendidikan, dan slogan-slogan yang mengandung pesan-pesan moral/nilai-nilai budi pekerti.

Sedikit berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian yang berjudul Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan berbagai kebiasaan positif yang telah membudaya menuju terbentuknya Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian lain mengenai modal budaya yang memperkuat tentang pentingnya modal budaya dalam pendidikan dilakukan oleh Sodik A. Kuntoro, dkk. yang meneliti tentang Pemetaan Modal Sosial dan Modal Budaya Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. Kuntoro menjelaskan bahwa pemetaan budaya merupakan hal yang penting dalam memahami kesadaran berperilaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemetaan budaya ini sangat bermanfaat untuk pengembangan nilai-nilai karakter dan pola kehidupan yang berpengaruh dalam pengembangan mutu sekolah. Hubungan yang terjalin antara budaya dan mutu sekolah merupakan korelasi positif yang saling memberikan dampak satu sama lain serta berguna untuk peningkatan mutu pendidika.

Dari beberapa penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal budaya memiliki kontribusi positif terhadap dunia pendidikan. Modal budaya dapat dibangun atau dikembangkan oleh para pengelola pendidikan, agar tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya modal sosial. Hal ini dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak atau semua komponen pendidikan, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, juga *stake holder* pihak-pihak terkait

Pemanfaatan modal budaya ini perlu mendapat perhatian bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu solusi untuk mengatasi problem karakter karena

pemanfaatan modal budaya ini memiliki kontribusi bagi upaya perbaikan dan kemajuan organisasi sekolah yang memungkinkan manusia untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan. Akan tetapi realitas di lapangan terlihat bahwa modal budaya di sekolah selama ini belum dimanfaatkan secara optimal baik di dalam maupun di luar kelas, indikasi ini terlihat dengan masih adanya beberapa guru dan siswa datang tidak tepat waktu, siswa kurang menghormati tamu yang datang dan metode belajar yang belum variatif. Belum optimalnya penguatan modal budaya di sekolah ini berimbas pada timbulnya berbagai bentuk pelanggaran norma dan nilai sosial. Selain itu modal budaya yang dimiliki oleh sekolah yang menjadi unggulan dari sekolah dan

meraih berbagai prestasi seperti dolanan anak dan karawitan belum di manfaatkan secara optimal sebagai penguat pendidikan karakter akan tetapi masih sebatas untuk mengejar prestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan pendekatan naturalistik, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: menggunakan *actual setting* (keadaan yang sebenarnya), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil, penelitian kualitatif cenderung menganalisis secara induktif, dan “makna” dalam penelitian kualitatif merupakan perhatian utama [8]. Teknik Pengumpulan data dapat dilihat secara jelas pada tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data dan Analisis Indukif

	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	Uji Keabsahan Data	Teknik Analisis Data
Wawancara	Pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur	1. Perpanjangan Pengamatan	1. Pengumpulan data
Pengamatan	Lembar observasi guru, siswa, dan lembar observasi pembelajaran di kelas	2. Peningkatan ketekunan	2. Reduksi Data
Analisis dokumen	Pengumpulan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui catatan, gambar, arsip dan catan lain.	3. Triangulasi	3. Penyajian Data
Catatan lapangan	berupa catatan seperlunya yang dipersingkat berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan, gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain.	4. Diskusi dengan teman sejawat	4. Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan juga tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan,

dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menafikkan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakikat manusia dan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan

dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral dari kehidupan manusia [9]. Pendapat Tilaar tersebut jelas terlihat bahwa proses pendidikan bukan semata penguasaan pengetahuan, ketrampilan teknis saja tetapi proses pendidikan harus bertumpu pada anak itu sendiri untuk dapat berkembang menuju sempurnanya hidup. Oleh karena itu sebagai upaya mempertahankan dan membangun harkat martabat manusia perlu digalakkan pengoptimalan atau penguatan modal budaya yang dimiliki oleh sekolah.

Pada masyarakat dikenal beberapa jenis modal, yaitu modal budaya (*cultural capital*), modal manusia (*human capital*), modal keuangan (*financial capital*) dan modal fisik. Modal budaya lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Di masyarakat awam memang belum banyak dibahas tentang modal budaya apalagi dikaitkan dengan pendidikan, padahal modal budaya ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan dan pendidikan karakter, sebagaimana yang disampaikan oleh Jaeger bahwa modal budaya adalah sumber yang langka yang melengkapi seseorang dengan pengetahuan, keterampilan, dan rasa dalam system pendidikan yang telah diakui dan dihargai oleh institusi dan rekan sejawat [10].

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Proses pembudayaan (*enkulturasi*) adalah usaha membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Oleh karena

itu menafikkan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia [9].

Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah buah budi manusia yang mengandung sifat-sifat luhur dan indah, sebagai hasil perjuangan hidup manusia terhadap kekuatan alam dan zaman yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia untuk mewujudkan hidup tertib, damai salam dan bahagia.

Sebagaimana dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara terkait pemahaman makna modal budaya yang sudah tertanam dengan baik dalam budaya bangsa Indonesia ini, masih mengalami pasang surut oleh perkembangan masyarakat global, oleh karena itu pendidikan sebagai sistem terbuka secara alami dapat dan perlu menjamin hubungan dialektis dengan modal budaya. Hubungan dialektis ini dalam artian pendidikan memanfaatkan modal budaya daam memajukan pendidikan, dan pendidikan diharapkan dapat berbuat sesuatu untuk melestarikan dan mentransformasikan modal budaya tersebut.

Modal budaya penting kiranya, karena didalamnya terdapat nilai, etika dan pemberdayaan. Dengan demikian pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Proses pembudayaan (*enkulturasi*) adalah usaha membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing.

Modal budaya pada tingkat yang paling umum adalah pengetahuan tentang konseptual dan normative yang tertulis dalam suatu budaya. Modal budaya digunakan oleh individu atau kelompok yang diposisikan pada tingkat yang berbeda dalam hirarki sosial sebagai sarana untuk mempromosikan keuntungan atau sebagai mata uang umum yang dapat ditukarkan dengan asset ekonomi atau social lainnya. Akibatnya modal budaya memungkinkan individu atau keluarga dengan pengetahuan tinggi untuk mengesampingkan orang lain dari posisi social yang tinggi.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-bendabudaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal sertifikat (termasuk gelar sarjana). [12]

Modal budaya berbentuk simbolik tidak seperti modal modal ekonomi yang berbentuk material (uang). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan adalah modal budaya. Modal budaya mentakrifkan bagaimana manusia melibatkan diri antara satu sama lain dan sumber-sumber ekonomi. Sama ada budaya organisasi yang baik atau buruk-modal budaya dicipta apabila nilai, tradisi, kepercayaan dan bahasa menjadi mata uang untuk memanfaatkan modal lain. Modal menjadi dasar, membentuk, dan mempertahankan tatanan [14].

Berdasarkan beberapa pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal budaya adalah keyakinan akan nilai-nilai (*values*) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar yang melibatkan ilmu

pendidikan, sosial dan intelektual yang diperoleh individu dengan cara yang terbentuk dan internalisasi padanya sejak kecil, terutama melalui ajaran orang tuanya dan pengaruh lingkungan keluarganya.

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler batik, guru ekstra pramuka, komite sekolah, pengurus yayasan, pengawas sekolah dan perwakilan siswa, upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan budaya sekolah secara terus menerus dan berulang-ulang. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya seluruh komponen sekolah selalu berusaha konsisten menjalankan kegiatan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui modal budaya diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pemanfaatan modal budaya dalam pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilaksanakan dengan menggunakan metode Among, yaitu metode pengajaran yang berdasarkan pada Asah, Asih, dan Asuh yang bersendikan pada kodrat alam dan kemerdekaan, dimana metode ini dilaksanakan dengan semboyan Tutwuri Handayani (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam Tri Sentra Pendidikan yaitu alam keluarga, alam paguron dan alam pergerakan pemuda. Dengan demikian Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa melalui pendidikan akan terbentuk kader yang

berpikir, berperasaan merdeka serta percaya diri, jadi arah pendidikan harus bernafaskan kebangsaan dan berlanggam kebudayaan. Sedangkan implementasi pemanfaatan modal budaya dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini menggunakan alat:

Memberikan contoh (*voorbeelt*)

Sebagai unsur utama di dalam pendidikan seorang Pamong dalam persepsi peserta didik dipandang sebagai sosok yang harus diikuti, memberikan contoh dan tauladan yang baik dan bermoral kepada peserta didik, hal ini sangat diperlukan karena seorang pamong dalam mendidik tidak hanya sekedar *transfer knowledge*, melainkan lebih jauh dari itu yaitu mendidik manusia seutuhnya melalui *transfer knowledge* dan transformasi moral/ budi pekerti luhur. Disinilah pentingnya mengutamakan pendidikan karakter, keberhasilan seseorang bahkan suatu bangsa bukan hanya dengan dibekali kecerdasan yang mumpuni, akan tetapi juga pembentukan karakter yang berjiwa mandiri, penuh tanggungjawab, dan berakhlak mulia seperti tercantum dalam undang-undang. Adapaun kegiatan ketauladanan dari para pamong antara lain, Misalnya nilai disiplin (kehadiran pamong yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)

Kegiatan pembiasaan pada peserta didik dapat dilakukan dengan membisakan perilaku positif, misalnya saja peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar. Kegiatan pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal baik dalam kegiatan rutin, kegiatan terprogram atau

spontanitas. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut antara lain: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum dan sesudah pelajaran, pembiasaan senyum, sapa, dan salam kepada semua warga sekolah, pembiasaan gosok gigi dan cuci tangan menanam sayuran dan merawatnya, makan siang bersama, melakukan sholat dhuhur berjamaah, melakukan sholat Jumat berjamaah, menjaga lingkungan setiap saat.

Pengajaran (*wulang-wuruk*)

Selama tiga semester ini SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta sudah menerapkan kurikulum 2013, sehingga siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pamong selalu berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran tematik. Pamong juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui penugasan dalam metode pembelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter ini terlihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dengan demikian terlihat bahwa pamong dalam pembelajaran tematik tidak hanya sekedar *transfer knowledge*/ pengetahuan untuk menjadi generasi yang cerdas dan pintar tapi juga menjadi generasi yang berbudi pekerti yang luhur. saja akan tetapi juga menambahkan dengan

Laku (*zelfbeheersching*)

Laku ini berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara melalui pemanfaatan modal budaya di SD Tamansiswa Jetis ini adalah integritas, kesopanan, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Adanya kegiatan di Muatan lokal kesenian karawitan dan juga kegiatan ekstrakurikuler seperti: Taman Pendidikan Alquran (iqro'), Kepramukaan, Karawitan, Pendidikan Komputer, Musik, Pencak silat, Dolanan Anak, Seni Tari sangat mendukung penanaman pendidikan karakter di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa terdapat tempat-tempat yang menjadi pusat pendidikan, yaitu alam keluarga, alam-perpamongan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (organisasi pemuda dan lingkungan). Ki Hadjar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan dengan tiga dan kita kenal dengan *Tri sentra* atau *Tripusat* pendidikan atau disebut juga dengan Trilogi pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat yang mampu menjadi motor penggerak pembentukan budi pekerti atau karakter dan mentalitas anak. Oleh karena itu agar tercipta keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, komite dan siswa diperoleh data kegiatan kemasyarakatan dan keluarga yang dilaksanakan oleh siswa antara lain kegiatan TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) dan kegiatan minggu bersih. Dengan demikian jelas bahwa selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter dari siswa, dimana baik lingkungan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk membangun karakter yang positif, karena didalamnya

terdapat norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan modal budaya mempunyai kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter. hal ini seperti terlihat dalam beberapa penelitian sebelumnya: Penelitian dari, dengan judul "Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Masyarakat, dan dalam rangka Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Terintegrasi Sekolah (Studi Kasus tentang Pendidikan Budi Pekerti pada Tri Pusat Pendidikan melalui Model Pendidikan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar di Kota Malang[15]. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mengatakan bahwa bahwa pemanfaatan modal budaya telah menciptakan kerjasama dan kultur sekolah terbukti telah berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ilaku siswa yang positif [16]. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dari seluruh warga sekolah yang didukung warga atau masyarakat sekitar sekolah, yang telah menciptakan kultur sekolah dan kultur komunitas, lebih dominan dalam mewujudkan tujuan pendidikan budi pekerti melalui pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran agama, PKn, dan Sejarah, bahkan kurikulum pendidikan budi pekerti yang hanya diajarkan dikelas saja yang cenderung bersifat kognitif

Dengan demikian berdasar beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa modal budaya memiliki kontribusi positif terhadap dunia pendidikan. Modal budaya dapat dibangun atau dikembangkan oleh para pengelola pendidikan, agar tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya modal sosial. Hal ini dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak atau semua komponen

pendidikan, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, juga *stake holder* pihak-pihak terkait. Agar hasil pendidikan memperoleh hasil maksimal, maka ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain, selain itu guru selaku pamong harus memposisikan diri bukan hanya sebagai “komando” yang hanya memberi perintah, tetapi juga sebagai “tukang kebun” atau “pamong” yang mengawal atau bertindak Tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha yaitu mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada ditengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan dalam proses yang dijalani peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan modal budaya dalam pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda

Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilaksanakan dengan menggunakan metode Among, yaitu metode pengajaran yang berdasarkan pada Asah, Asih, dan Asuh yang bersendikan pada kodrat alam dan kemerdekaan, dimana metode ini dilaksanakan dengan semboyan *Tutwuri Handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam *Tri Sentra Pendidikan* yaitu alam keluarga, alam paguron dan alam pergerakan pemuda. Sedangkan implementasi pemanfaatan modal budaya dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini menggunakan alat: memberikan contoh (*voorbelt*), pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), pengajaran (*wulang-wuruk*), laku (*zelfbeheersching*), melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan dirumah dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. J. Jansen, K. J. Jansen, and A. Spink, “Using the web to look for work: Implications for online job seeking and recruiting,” *Internet Res.*, vol. 15, no. 1, pp. 49–66, 2005.
- [2] T. Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Keempat., U. Wahyudin, Ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- [3] A. Siswanto, *Sari Pati Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: UST Press, 2015.
- [4] M. Samani and Hariyanto, “Concepts and models of character education],” 6th ed., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- [5] Sopindi, “INTEGRASI MODAL SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN AS-SAKINAH Sliyeg Indramayu,” *Holistik*, vol. 15, no. 2, 2014.
- [6] H. A. R. Tilaar, “Pendidikan untuk Mengembangkan Identitas Bangsa,” *Abad Seji.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2017.
- [7] H. M. Zulfiati, “Implementation of Cultural school as Character Education based on Ki Hadjar Dewantara in Elementary school,” in *2017 International Convergence on Education and Science (Icons 2017)*, 2017.
- [8] R. Bogdan, *Qualitative Research for Education, Society and Culture*. London: Sage Publications Inc., 1982.

- [9] H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya., 2002.
- [10] H. Eryanto and D. R. Swaramarinda, “Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,” *J. Pendidik. Ekon. dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 39–61, 2013.
- [11] M. Lamont and A. Lareu, “Cultural Capital: Allusions, Gaps and Glissandos in Recent Theoretical Developments,” *Sociol. Theory*, vol. 6, pp. 153–168, 1988.
- [12] A. Halim, “Pola, aktor & alur dramatikalnya : perspektif teori powercube, modal, dan panggung,” 1st ed., M. Ansori, Ed. Yogyakarta: LP2B, 2014.
- [13] P. Bourdieu, *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 1986.
- [14] P. Bourdieu, *Understanding The Culture of Markets*. New York: Routledge, 2013.
- [15] Sulthoni, “Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar,” *Sekol. Dasar*, vol. 2, pp. 100–108, 2017.
- [16] M. Pelu, A. Dardiri, and D. Zuchdi, “PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH,” *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 3, no. 2, pp. 198–212, 2015.